



## Integrasi Green Communication dan Sustainable Communication untuk Meningkatkan Keterlibatan Generasi Z dalam Literasi Informasi Perpustakaan Digital

Yenita Lisna<sup>1</sup>, Santi Delliana<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>foryenita@gmail.com, <sup>2\*</sup>santi.delliana@uph.edu

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi paradigma *green communication* dan *sustainable communication* dalam komunikasi publik perpustakaan digital dapat meningkatkan keterlibatan Generasi Z dalam literasi informasi. Pertanyaan penelitian difokuskan pada pemaknaan, praktik, serta implikasi komunikasi publik berbasis keberlanjutan di Perpustakaan Digital Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pada kanal komunikasi digital, serta analisis dokumen kebijakan dan materi komunikasi. Informan dipilih secara purposif dan melibatkan pengelola perpustakaan, pengelola kanal digital, pakar komunikasi, serta perwakilan Generasi Z. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik berbasis *grounded theory*. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu *governance messaging*, *trust gap*, dan *organizational change readiness*, yang saling berkaitan dalam membentuk dinamika komunikasi publik perpustakaan digital. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan *Green Sustainable Digital Library Communication Model* (GSDLCM) yang terdiri atas *Sustainable Trust Center*, *Green Adaptive Narration*, dan *Sustainable Dialogue and Participation*. Dampak penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi komunikasi hijau dan komunikasi berkelanjutan berpotensi memperkuat kepercayaan, meningkatkan keterlibatan, serta mendorong partisipasi aktif Generasi Z, sekaligus memperluas peran perpustakaan digital sebagai agen perubahan sosial dan literasi berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Digital Library Communication*, Generasi Z, *Green Communication*, *Sustainable Communication*, *Trust and Participation*.

### Abstract

This study aims to examine how the integration of *green communication* and *sustainable communication* paradigms in public communication practices of digital libraries can enhance Generation Z engagement in information literacy. The research question focuses on understanding the meanings, implementation, and implications of sustainability based public communication at the Bank Indonesia Digital Library. This research employs a qualitative exploratory design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, participatory observation of digital communication channels, and document analysis of internal policies and communication materials. Informants were selected purposively and included digital library managers, digital channel administrators, communication experts, and Generation Z users. Data analysis was conducted using thematic analysis based on *grounded theory*. The findings reveal three interrelated themes, namely *governance messaging*, *trust gap*, and *organizational change readiness*, which collectively shape the public communication dynamics of the digital library. Based on these findings, the study proposes the *Green Sustainable Digital Library Communication Model* (GSDLCM), consisting of *Sustainable Trust Center*, *Green Adaptive Narration*, and *Sustainable Dialogue and Participation*. The study demonstrates that integrating green and sustainable communication strengthens institutional trust, increases user engagement, and fosters active participation among Generation Z. These findings highlight the strategic role of digital libraries in promoting sustainable literacy and positioning public institutions as agents of social change in the digital era.

**Keywords:** *Digital Engagement, Generation Z, Green Communication, Public Communication, Sustainable Communication.*

## PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah menggeser paradigma perpustakaan dari sekadar repositori fisik menjadi simpul pengetahuan digital yang dinamis. Perubahan tersebut tidak hanya ditandai oleh migrasi format koleksi dari media cetak ke media elektronik, tetapi juga merepresentasikan suatu revolusi epistemologis yang memengaruhi cara masyarakat membangun, mengakses, dan memaknai pengetahuan. Brennen dan Kreiss (2016) menegaskan bahwa transformasi digital bersifat multidimensional karena mencakup integrasi teknologi informasi, restrukturisasi organisasi, serta pembaruan budaya kelembagaan. Dalam kerangka ini, perpustakaan tidak lagi diposisikan semata sebagai penyedia koleksi informasi, melainkan sebagai aktor strategis yang berperan aktif dalam memfasilitasi literasi informasi dan membangun ekosistem pengetahuan yang adaptif di tengah dinamika digital global.

Pada tingkat global, berkembangnya Green Library Movement menjadi tonggak penting yang menandai integrasi prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan dan manajemen perpustakaan. Gerakan ini menekankan penerapan desain bangunan hemat energi, penggunaan material ramah lingkungan, serta penyelenggaraan program literasi ekologis berbasis komunitas sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perpustakaan (Jankowska & Marcum, 2010). Di Indonesia, adopsi prinsip keberlanjutan mulai tampak melalui implementasi program *reduce, reuse, dan recycle*, pemanfaatan energi surya, serta kegiatan literasi lingkungan yang diselenggarakan oleh perpustakaan daerah. Meskipun demikian, penerapan konsep hijau tersebut masih cenderung berfokus pada aspek fisik dan infrastruktur, sementara dimensi komunikasi publik belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, komunikasi publik memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai keberlanjutan, membangun kesadaran kolektif, serta memengaruhi sikap dan perilaku pengguna perpustakaan secara berkelanjutan.

Kesenjangan ini kemudian berimplikasi pada wilayah konseptual dan kajian akademik. Kesenjangan ini kemudian berimplikasi pada wilayah konseptual dan kajian akademik. Kesenjangan tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga teoretik, karena literatur perpustakaan hijau sering menekankan aspek manajerial dan infrastruktur, sementara literatur *sustainable communication* menempatkan legitimasi, dialog, dan konsistensi pesan sebagai syarat keberlanjutan relasi institusi dengan publik. Akibatnya, studi yang secara eksplisit mengintegrasikan kedua paradigma untuk membaca dinamika komunikasi publik perpustakaan digital masih terbatas, khususnya pada konteks audiens Generasi Z.

Urgensi penguatan dimensi komunikasi menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan rendahnya keterlibatan Generasi Z terhadap layanan literasi formal, termasuk perpustakaan digital. Generasi Z merupakan kelompok digital natives yang memiliki karakteristik multitasking, berorientasi visual, serta terbiasa dengan pola komunikasi yang cepat dan partisipatif. Namun, berbagai survei menunjukkan bahwa 74 persen Generasi Z lebih mempercayai informasi yang bersumber dari media sosial dibandingkan lembaga formal. We Are Social melalui laporan yang dirangkum oleh Menzel (2024) mengungkapkan bahwa rata-rata konsumsi media digital Generasi Z mencapai 3 jam 17 menit per hari, dengan dominasi penggunaan platform Instagram, TikTok, dan YouTube, sementara hanya sekitar 6 persen yang secara rutin mengakses perpustakaan digital. Kondisi ini mengindikasikan adanya *participation gap*, yaitu kesenjangan antara ketersediaan layanan literasi formal dan tingkat keterlibatan audiens sasaran. Apabila tidak ditangani secara strategis, situasi tersebut berpotensi menimbulkan erosi legitimasi kelembagaan, menurunkan kepercayaan publik, serta melemahkan peran strategis perpustakaan dalam ekosistem pengetahuan digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji isu digitalisasi koleksi, pengelolaan layanan, serta tingkat kepuasan pengguna di perpustakaan Indonesia (Khan et al., 2023; Riady et al., 2023). Namun demikian, fokus kajian tersebut masih didominasi oleh pendekatan teknis dan operasional, sehingga belum secara mendalam menelaah strategi komunikasi publik yang berlandaskan nilai keberlanjutan. Dalam literatur, *green communication* dipahami sebagai komunikasi yang tidak berhenti pada promosi “ramah lingkungan”, tetapi mendorong edukasi publik, partisipasi sosial, dan transformasi perilaku (Lee & Oh, 2014; Ottman et al., 2006). Di sisi lain, *sustainable communication* menekankan kesinambungan relasi institusi dan publik melalui konsistensi pesan, dialog, serta relevansi makna dalam jangka panjang (Barendsen et al., 2021; Voci & Karmasin, 2024).

Secara teoretik, integrasi keduanya diperlukan karena *green communication* akan cenderung berhenti pada kampanye tematik apabila tidak ditopang tata kelola komunikasi yang menjamin konsistensi, akuntabilitas, dan mekanisme umpan balik yang berkelanjutan. Di titik inilah *sustainable communication* berfungsi sebagai kerangka pengikat yang memperkuat legitimasi pesan dan memelihara kepercayaan publik dalam

jangka panjang (Barendsen et al., 2021; Voci & Karmasin, 2024). Dengan demikian, integrasi kedua paradigma bukan sekadar memasukkan isu lingkungan ke dalam kanal promosi, melainkan pembentukan arsitektur komunikasi yang menghindari reduksi “pesan hijau” menjadi klaim simbolik dan memastikan nilai keberlanjutan terinternalisasi dalam praktik komunikasi publik.

Dalam konteks Indonesia, relevansi penelitian ini semakin menguat karena sejalan dengan agenda nasional yang tertuang dalam Rencana Induk Riset Nasional 2025 sampai 2045 yang menekankan pentingnya transformasi digital kelembagaan, penguatan literasi digital, serta pembangunan berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2018). Selain itu, kajian ini juga berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas, tujuan kesebelas tentang kota dan komunitas berkelanjutan, serta tujuan keenam belas mengenai penguatan kelembagaan yang tangguh dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi komunikasi publik yang mengintegrasikan *green communication* dan *sustainable communication* memiliki nilai strategis ganda, yakni memperkuat legitimasi perpustakaan digital sebagai simpul pengetahuan sekaligus mendorong partisipasi generasi muda dalam literasi ekologis dan keberlanjutan sosial.

Paradoks rendahnya keterlibatan Generasi Z memunculkan dua implikasi utama bagi pengelolaan perpustakaan digital. Pertama, penyediaan akses informasi semata tidak lagi memadai, sehingga perpustakaan perlu merancang strategi komunikasi yang kontekstual, partisipatif, dan selaras dengan gaya komunikasi audiens digital. Kedua, proses digitalisasi perlu disertai dengan internalisasi nilai keberlanjutan agar perpustakaan dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan pendidikan ekologis dalam jangka panjang. Dalam konteks inilah, peran paradigma *green communication* dan *sustainable communication* menjadi krusial. *Green communication* menekankan pentingnya konten dan saluran komunikasi yang mendukung nilai ramah lingkungan, sementara *sustainable communication* memastikan terbangunnya hubungan yang berkesinambungan antara institusi dan publik dengan memperhatikan aspek relevansi, inklusivitas, serta umpan balik audiens (Allen, 2016; Di Tullio et al., 2021).

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat adanya kesenjangan riset karena masih terbatasnya studi yang mengkaji integrasi paradigma *green communication* dan *sustainable communication* dalam konteks perpustakaan digital di Indonesia. Padahal, perspektif integratif ini berpotensi menawarkan pendekatan strategis yang lebih komprehensif untuk menjawab participation gap di kalangan Generasi Z. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemaknaan dan implementasi paradigma *green communication* dan *sustainable communication* dalam praktik komunikasi publik Perpustakaan Digital Bank Indonesia, serta merumuskan model strategi komunikasi publik berbasis keberlanjutan yang dapat meningkatkan keterlibatan Generasi Z dalam literasi informasi. Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis, di mana secara akademik memperluas kajian komunikasi publik dengan memasukkan perspektif keberlanjutan dalam konteks perpustakaan digital, serta secara praktis menghasilkan Green Sustainable Digital Library Communication Model yang terdiri atas pilar Sustainable Trust Center, Green Adaptive Narration, dan Sustainable Dialogue and Participation sebagai pedoman strategis bagi penguatan komunikasi perpustakaan digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif untuk memahami secara mendalam bagaimana integrasi paradigma *green communication* dan *sustainable communication* diimplementasikan dalam komunikasi publik perpustakaan digital serta implikasinya terhadap keterlibatan Generasi Z dalam literasi informasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses pemaknaan, praktik komunikasi, dan dinamika sosial yang bersifat kontekstual dan kompleks, khususnya dalam lingkungan perpustakaan digital yang berorientasi pada keberlanjutan. Desain eksploratif memungkinkan peneliti menggali fenomena yang relatif belum banyak dikaji di Indonesia, sehingga temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya pengembangan model komunikasi publik berbasis keberlanjutan pada institusi informasi digital.

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Digital Bank Indonesia yang dipilih sebagai locus penelitian karena perannya sebagai pusat literasi digital yang mendukung literasi informasi, literasi keuangan, dan kebijakan ekonomi nasional. Perpustakaan ini telah mengembangkan berbagai kanal komunikasi digital, seperti situs web, media sosial, dan layanan daring, namun masih menghadapi tantangan rendahnya keterlibatan Generasi Z dalam pemanfaatan layanan literasi formal. Kondisi tersebut menjadikan konteks penelitian relevan untuk mengkaji strategi komunikasi publik yang mengintegrasikan nilai lingkungan dan keberlanjutan guna menjembatani kesenjangan partisipasi audiens muda.

Informan penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan pemangku kepentingan yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam praktik komunikasi publik perpustakaan digital. Sebanyak dua puluh informan dilibatkan, yang terdiri atas pimpinan dan staf Perpustakaan Digital Bank Indonesia yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan layanan dan strategi komunikasi, pengelola kanal digital dan media sosial yang berperan dalam produksi serta distribusi pesan, pakar komunikasi publik, ekologi, dan literasi informasi, serta perwakilan Generasi Z sebagai audiens sasaran. Keterlibatan beragam informan ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif, baik dari sisi institusional maupun pengguna layanan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara dilaksanakan selama empat puluh lima hingga enam puluh menit secara luring maupun daring dengan panduan yang mencakup tema pemahaman terhadap konsep *green communication* dan *sustainable communication*, strategi komunikasi publik yang diterapkan, hambatan dalam meningkatkan keterlibatan audiens, serta peluang pengembangan komunikasi berbasis keberlanjutan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan memantau interaksi pengguna pada kanal digital perpustakaan, termasuk respons terhadap konten literasi, pola partisipasi, dan bentuk keterlibatan audiens. Data sekunder berupa dokumen kebijakan, pedoman komunikasi internal, materi kampanye literasi, dan laporan kinerja digunakan untuk memperkuat serta memvalidasi data primer.

Instrumen utama penelitian berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kerangka konseptual *green communication*, *sustainable communication*, dan teori komunikasi publik. Instrumen ini dirancang fleksibel agar memungkinkan penggalan data yang mendalam sesuai dengan pengalaman dan persepsi informan. Selain itu, daftar periksa observasi digunakan untuk mencatat karakteristik konten komunikasi digital, intensitas interaksi, serta bentuk keterlibatan pengguna dalam ekosistem perpustakaan digital.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik berbasis *grounded theory* yang mencakup tahap pengodean terbuka untuk mengidentifikasi konsep awal dari transkrip wawancara dan catatan observasi, pengodean aksial untuk mengelompokkan konsep ke dalam kategori tematik, serta pengodean selektif untuk menyusun integrasi konseptual yang menjelaskan hubungan antara komunikasi hijau, komunikasi berkelanjutan, dan keterlibatan Generasi Z. Proses analisis dibantu dengan perangkat lunak NVivo untuk mengelola data kualitatif dan memvisualisasikan hubungan antarkategori. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman informan.

Tahap pengodean terbuka dilakukan dengan membaca berulang transkrip wawancara dan catatan observasi untuk menandai unit makna yang berulang, seperti bentuk pesan normatif, preferensi kanal Generasi Z, dan hambatan internal produksi konten. Unit makna tersebut kemudian diberi kode awal yang bersifat deskriptif, misalnya “bahasa formal”, “kebutuhan format kreatif”, “keraguan manfaat layanan”, “keterbatasan tim”, dan “ketergantungan pada inisiatif individu”.

Selanjutnya, pengodean aksial dilakukan dengan mengelompokkan kode awal ke dalam kategori yang memiliki relasi sebab, konteks, strategi, dan konsekuensi. Misalnya, kategori “gaya pesan formal institusional” dan “orientasi komunikasi satu arah” dikaitkan dengan konsekuensi “rendahnya resonansi emosional” yang kemudian mengarah pada tema *governance messaging*. Kategori “keraguan relevansi” dan “minim dialog bermakna” dikaitkan dengan konsekuensi “jarak kepercayaan” yang membentuk tema trust gap. Kategori “keterbatasan sumber daya” dan “kebutuhan dukungan manajerial” dikaitkan dengan konteks “kesiapan perubahan” yang membentuk tema *organizational change readiness*.

Tahap pengodean selektif dilakukan dengan mengintegrasikan ketiga tema tersebut sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan dinamika komunikasi publik perpustakaan digital. Ketiga tema dipilih karena paling konsisten muncul lintas sumber data, memiliki relasi sistemik, serta menjelaskan secara komprehensif mengapa keterlibatan Generasi Z belum optimal sekaligus bagaimana model GSDLCM dapat dioperasionalkan melalui pilar kepercayaan, narasi adaptif, dan dialog partisipatif.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Seluruh informan berpartisipasi secara sukarela setelah menerima penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, dan jaminan kerahasiaan informasi melalui *informed consent*. Identitas informan disamarkan dan data penelitian disimpan secara aman serta digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Untuk menjamin keabsahan penelitian, peneliti menerapkan strategi kredibilitas melalui keterlibatan yang memadai di lapangan dan konfirmasi hasil kepada informan, dependabilitas melalui

dokumentasi proses penelitian secara sistematis, konfirmasi melalui triangulasi, serta transferabilitas melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci sehingga temuan dapat dipertimbangkan relevansinya pada konteks perpustakaan digital lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis data kualitatif menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan dinamika komunikasi publik Perpustakaan Digital Bank Indonesia. Tema pertama, *governance messaging*, menunjukkan bahwa pesan komunikasi publik yang disampaikan perpustakaan masih dominan bersifat informatif dan normatif. Konten media sosial sebagian besar berfokus pada promosi koleksi, jadwal layanan, dan informasi kegiatan, namun belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan narasi adaptif yang resonan dengan Generasi Z. Bahasa komunikasi cenderung terlalu formal sehingga kurang memicu keterlibatan emosional audiens muda. Salah satu informan mengungkapkan bahwa “postingan di Instagram banyak yang seperti pengumuman resmi, padahal Gen Z lebih suka format yang kreatif dan *relatable*. Mereka maunya lihat cerita, bukan sekadar info” (Informan GZ-3). Temuan ini mengindikasikan perlunya *green adaptive narration*, yakni pesan yang visual, sederhana, dan relevan dengan isu-isu keberlanjutan agar dapat membangun koneksi emosional yang lebih kuat dengan audiens. Proses transformasi dari kutipan informan menjadi kode, kategori, dan tema utama dirangkum pada Tabel 1 berikut.

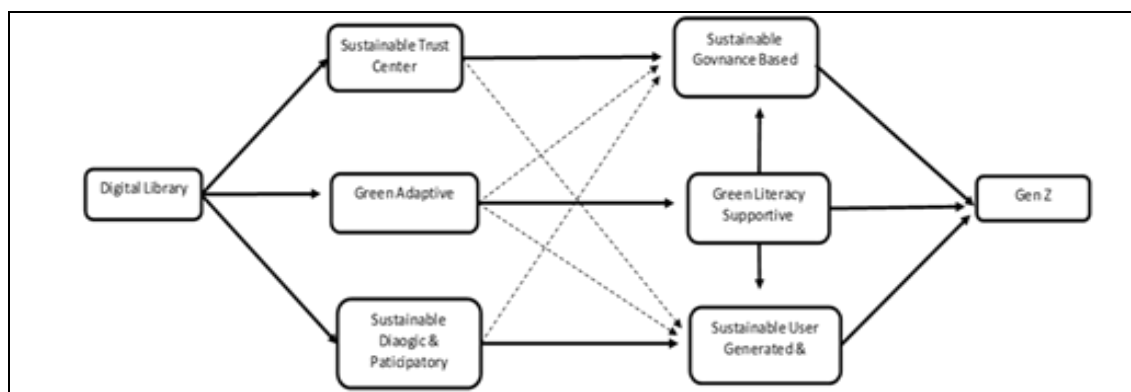
**Tabel 1.** *Audit Trail* Transformasi Data dari Kutipan Informan ke Tema

| Kutipan Informan (Data)                                                                                                               | Kode Awal<br>(Pengodean Terbuka)                                             | Kategori<br>(Pengodean Aksial)                                | Tema<br>(Pengodean Selektif)           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| “Postingan di Instagram banyak yang seperti pengumuman resmi... maunya lihat cerita, bukan sekadar info” (Informan GZ-3)              | pesan seperti pengumuman, butuh <i>storytelling</i> , butuh <i>relatable</i> | gaya pesan formal dan satu arah, kebutuhan narasi adaptif     | <i>Governance messaging</i>            |
| “Mereka pikir perpustakaan itu hanya untuk cari buku... belum banyak yang tahu atau percaya manfaatnya” (Informan BI-5)               | persepsi sempit, minim <i>awareness</i> , ragu manfaat                       | persepsi manfaat rendah, jarak relevansi, defisit kepercayaan | <i>Trust gap</i>                       |
| “Kami ingin lebih aktif di TikTok... tapi timnya terbatas dan belum semua menguasai keterampilan produksi digital” (Informan Staff-2) | keterbatasan tim, <i>skill</i> produksi, hambatan inovasi                    | kapasitas organisasi, sumber daya dan kompetensi digital      | <i>Organizational change readiness</i> |
| “Kami butuh dukungan manajemen agar memiliki ruang untuk bereksperimen” (Informan Staff-3)                                            | butuh dukungan manajemen, ruang eksperimen                                   | mandat kebijakan internal, dukungan struktural                | <i>Organizational change readiness</i> |

Tema kedua adalah *trust gap*, yang mengungkap adanya jarak kepercayaan antara perpustakaan digital dan audiens sasaran. Walaupun layanan daring tersedia secara terbuka, sebagian besar Generasi Z meragukan relevansi dan daya tarik konten yang ditawarkan. Observasi menunjukkan *engagement rate* unggahan media sosial relatif rendah, dengan interaksi pengguna yang lebih banyak berupa tanda kehadiran daripada percakapan yang bermakna. Seorang informan mencatat, “Mereka pikir perpustakaan itu hanya untuk cari buku, padahal sekarang banyak layanan digital. Sayangnya belum banyak yang tahu atau percaya manfaatnya” (Informan BI-5). Hasil ini menegaskan perlunya membangun pusat kepercayaan yang kokoh, sehingga perpustakaan dipersepsikan sebagai sumber informasi yang kredibel dan responsif terhadap kebutuhan generasi digital.

Tema ketiga menyoroti *organizational change readiness*, yakni kesiapan organisasi dalam mengelola transformasi komunikasi berbasis keberlanjutan. Wawancara dengan staf mengungkapkan bahwa inovasi komunikasi masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu, bukan pada strategi institusional yang terencana. Keterbatasan sumber daya manusia dengan keterampilan digital menjadi salah satu penghambat pengembangan konten kreatif yang berkelanjutan. “Kami ingin lebih aktif di TikTok atau membuat konten kreatif, tapi timnya terbatas dan belum semua menguasai keterampilan produksi digital,” ujar salah satu staf (Informan Staff-2). Kondisi ini menandakan pentingnya penguatan kapasitas organisasi melalui pelatihan literasi digital, pengelolaan konten berbasis data, serta pembentukan mekanisme umpan balik untuk memastikan inovasi komunikasi terus berlangsung.

Berdasarkan ketiga tema tersebut, penelitian ini merumuskan *Green Sustainable Digital Library Communication Model* (GSDLCM) sebagai kerangka strategis komunikasi publik berbasis keberlanjutan.



**Gambar 1.** *Green Sustainable Digital Library Communication Model* untuk Generasi Z

Model ini divisualisasikan sebagai siklus tiga pilar yang saling terhubung dan membentuk proses yang dinamis serta adaptif. Pilar pertama, *Sustainable Trust Center*, menekankan pentingnya membangun dan memelihara kepercayaan publik melalui kurasi konten yang akurat, transparansi informasi, dan konsistensi pesan. Pilar kedua, *Green Adaptive Narration*, berfokus pada perancangan pesan yang kreatif, visual, dan relevan dengan isu-isu keberlanjutan sehingga mampu menarik perhatian Generasi Z dan memicu keterlibatan aktif. Pilar ketiga, *Sustainable Dialogue and Participation*, menciptakan ruang interaksi dua arah melalui platform digital, kampanye partisipatif, dan kolaborasi konten dengan audiens. Di pusat model terdapat *Digital Library Communication Core* yang berfungsi sebagai penggerak utama ketiga pilar tersebut. Hubungan antar pilar digambarkan melalui mekanisme *feedback loop* yang memastikan strategi komunikasi terus dievaluasi dan diperbarui berdasarkan dinamika audiens serta hasil pemantauan. Model ini tidak hanya merepresentasikan hasil penelitian, tetapi juga menawarkan kerangka praktis yang dapat diadopsi oleh lembaga publik lain untuk menjembatani *participation gap* dan memperkuat legitimasi kelembagaan di era digital.

*Green Sustainable Digital Library Communication Model* (GSDLCM) dirancang untuk merepresentasikan sistem komunikasi publik yang berkelanjutan, tumbuh dari konteks *digital library* dan selaras dengan orientasi nilai sosial-ekologis Generasi Z. Struktur model ini tidak mengikuti pola linier maupun hierarkis, melainkan menggambarkan sebuah ekosistem komunikasi yang dinamis, di mana setiap elemen berinteraksi melalui hubungan nilai, fungsi, dan dampak strategis yang saling melengkapi. Representasi visual dari model ini menampilkan enam variabel utama yang terhubung dalam arus kerja sistemik, yang dimulai dari entitas pusat, yaitu perpustakaan digital sebagai aktor utama sekaligus fasilitator dalam proses komunikasi publik.

Model ini dibuka dengan entitas “*Digital Library*” sebagai inisiator utama dalam sistem komunikasi. Dari titik ini, muncul tiga alur utama menuju *Sustainable Trust Center*, *Green Adaptive Narration*, dan *Sustainable Dialogue and Participation*. Ketiga elemen tersebut berfungsi sebagai pilar strategis dalam praktik komunikasi berkelanjutan, yakni kepercayaan institusional, narasi adaptif berbasis keberlanjutan lingkungan, serta ruang dialog partisipatif yang inklusif. Garis tebal ini melambangkan pengaruh yang kuat dan langsung dari perpustakaan digital sebagai pembentuk makna awal dalam keseluruhan proses komunikasi selanjutnya.

Setiap fondasi tersebut berperan sebagai generator bagi komponen lanjutan, ditunjukkan melalui panah solid yang menyimbolkan hubungan kausal yang kuat dan bersifat determinatif. Sebagai contoh, *Sustainable Trust Center* terhubung langsung dengan pembentukan *Sustainable Governance-Based Communication*, yang menegaskan bahwa legitimasi pesan, konsistensi komunikasi, dan transparansi institusional tidak dapat dicapai tanpa pondasi kepercayaan yang kokoh. Hal ini menguatkan argumen Macnamara (2020) yang menempatkan *trust* sebagai komponen mediasi kunci dalam komunikasi strategis organisasi.

Sementara itu, *Green Adaptive Narration* memiliki koneksi langsung dengan *Green Literacy Supportive*, yang menandakan bahwa narasi yang relevan secara konteks, inklusif secara sosial, dan menggugah secara emosional dapat meningkatkan kemampuan kognitif audiens dalam memahami isu-isu keberlanjutan (Weder, 2023). Di sisi lain, *Sustainable Dialogue and Participation* mendorong terbentuknya *Sustainable User Generated and Impact Driven Communication*, yaitu ruang yang memberdayakan audiens, khususnya Generasi Z, untuk tidak sekadar menjadi penerima pasif, tetapi bertransformasi menjadi produsen makna

dan pembawa nilai dalam ranah komunikasi publik (Coman et al., 2022). Dalam konteks ini, partisipasi diposisikan bukan sebagai ornamen simbolik, melainkan sebagai mekanisme strategis yang berdampak langsung pada dinamika komunikasi.

Yang menarik, struktur model ini juga menyertakan garis putus putus sebagai bagian integral dari sistem representasi visualnya. Garis garis tersebut menunjukkan adanya relasi tidak langsung yang saling bergantung dan bersifat reflektif, menandakan keterhubungan konseptual serta sinergi antar elemen yang tidak bersifat kausal, tetapi tetap berkontribusi terhadap keseluruhan sistem. Sebagai contoh, *Green Adaptive Narration* memiliki relasi konseptual dengan *Sustainable Governance Based Communication*, yang menandakan bahwa narasi adaptif mampu memperkuat legitimasi komunikasi institusional meskipun tidak melalui jalur kausal utama. Relasi serupa juga terjadi antara *Green Literacy Supportive* dan *Sustainable User Generated and Impact Driven Communication*, yang terhubung tidak hanya dengan *Sustainable Governance Based Communication*, tetapi juga satu sama lain. Keterkaitan ini mengindikasikan adanya interaksi dua arah yang memperkaya proses komunikasi. Pola tersebut sejalan dengan pendekatan *circular causality* dalam sistem komunikasi strategis (Hallahan et al., 2007), di mana hasil tidak hanya berfungsi sebagai output, tetapi juga dapat menjadi input baru dalam siklus pembelajaran berkelanjutan.

Keseluruhan struktur model pada akhirnya mengarah pada aktor utama dalam ekosistem ini, yaitu Generasi Z. Namun, dalam model ini, Generasi Z tidak diposisikan sebagai objek pasif komunikasi, melainkan sebagai subjek ko-produktif yang turut menentukan arah, bentuk, dan isi pesan. Panah masuk dari tiga luaran utama, yaitu *Governance Based Communication*, *Literacy Supportive Communication*, dan *User Generated and Impact Driven Communication*, menggambarkan bahwa ketiganya merupakan jalur kunci dalam mengaktivasi, melibatkan, dan memberdayakan Generasi Z secara substantif. Penekanan ini selaras dengan kerangka *participatory culture* (Liu et al., 2025), yang menggeser paradigma komunikasi dari sekadar penerimaan informasi menuju proses ko-kreasi makna secara kolektif.

Karakteristik modular dan siklikal dari model ini memungkinkan berlangsungnya proses umpan balik yang memperkaya dan memperkuat fondasi komunikasi. Sebagai ilustrasi, peningkatan kapasitas literasi audiens berpotensi memperbaiki kualitas narasi pada tahap berikutnya. Demikian pula, tumbuhnya kepercayaan publik sebagai hasil dari tata kelola komunikasi yang baik dapat memperkuat legitimasi proses partisipasi. Selain itu, partisipasi aktif audiens dapat memicu reformulasi strategi komunikasi yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan demikian, model ini tidak bersifat satu arah, melainkan merupakan sistem terbuka yang adaptif, reflektif, dan terus berevolusi seiring dengan pembelajaran sosial dan dinamika partisipasi publik.

Baik secara visual maupun konseptual, GSDLCM memadukan prinsip prinsip *green communication* dan *sustainable communication* ke dalam satu kerangka kerja yang menyatukan proses nilai dan strategi. Model ini secara eksplisit menekankan pentingnya alur nilai, kesinambungan proses, serta orientasi pada transformasi publik sebagai prasyarat utama keberhasilan komunikasi digital berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, GSDLCM memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan teori komunikasi publik berbasis nilai, tetapi juga pada penerapannya secara praktis dalam mendukung transformasi digital lembaga pengetahuan, khususnya perpustakaan digital.

## Diskusi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tiga tema utama, yaitu *governance messaging*, *trust gap*, dan *organizational change readiness*, merupakan komponen yang saling berkelindan dalam membentuk basis *Green Sustainable Digital Library Communication Model* (GSDLCM). Tema *governance messaging* menunjukkan bahwa pesan institusi cenderung disampaikan secara normatif dengan penekanan pada kepatuhan terhadap regulasi dan formalitas birokratis, sehingga kurang selaras dengan ekspektasi emosional Generasi Z. Informan dari pihak pengelola kanal digital menyatakan, “Kami merasa pesan kami sudah jelas, tetapi ternyata audiens muda menganggapnya terlalu kaku dan kurang engaging.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa meskipun substansi informasi telah memadai, gaya penyampaian pesan belum mampu menjembatani jarak psikologis antara institusi dan audiens muda.

Tema *trust gap* muncul ketika generasi digital tidak menemukan relevansi emosional dan keterbukaan yang mereka harapkan dari komunikasi institusional. Seorang informan dari Generasi Z menuturkan, “Saya jarang membuka situs web BI Library karena terasa sangat formal. Saya lebih menyukai konten di Instagram yang memiliki fitur *story* atau *polling*.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kepercayaan audiens dibangun melalui komunikasi yang partisipatif serta pemanfaatan kanal yang akrab dengan gaya hidup digital. Kesenjangan kepercayaan ini dapat dijembatani melalui narasi adaptif yang mengombinasikan pesan berbasis data dengan pendekatan yang humanis dan inklusif.

Temuan *trust gap* dalam penelitian ini dapat dibaca lebih luas sebagai manifestasi krisis kepercayaan terhadap institusi formal di ruang digital, yang dalam literatur disebut sebagai *scientific mistrust*, yaitu kecenderungan publik meragukan otoritas pengetahuan dan institusi yang memproduksinya ketika berhadapan dengan banjir informasi, misinformasi, dan logika algoritmik platform (Voci & Karmasin, 2024). Dalam konteks perpustakaan digital, *trust gap* tidak semata persoalan rendahnya interaksi, melainkan persoalan legitimasi institusional: audiens muda menilai apakah institusi mampu bersikap transparan, responsif, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Karena itu, upaya menutup *trust gap* perlu bergerak dari sekadar meningkatkan frekuensi unggahan menuju penguatan praktik komunikasi yang memperlihatkan akuntabilitas kurasi informasi, keterbukaan dialog, dan konsistensi pesan yang dapat diuji publik.

Sementara itu, *organizational change readiness* merujuk pada kesiapan institusi dalam mengadopsi praktik komunikasi yang lebih dialogis dan berorientasi pada keberlanjutan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa staf perpustakaan memiliki antusiasme yang tinggi untuk melakukan inovasi komunikasi, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya dan mandat kebijakan. Salah satu staf menyampaikan, “Kami ingin membuat kampanye literasi yang kreatif, tetapi masih membutuhkan dukungan manajemen agar memiliki ruang untuk bereksperimen.” Kondisi ini sejalan dengan temuan Weder (2023) yang menekankan pentingnya dukungan struktural dalam mengimplementasikan komunikasi berkelanjutan.

Ketiga tema tersebut membentuk suatu siklus yang saling memperkuat. *Governance messaging* yang adaptif berpotensi mengurangi *trust gap*, sementara kesiapan organisasi terhadap perubahan memungkinkan implementasi komunikasi partisipatif secara konsisten. Dengan demikian, GSDLCM tidak hanya berfungsi sebagai model konseptual, tetapi juga sebagai kerangka aksi yang dapat dioperasionalkan dalam praktik komunikasi publik. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada perluasan konsep *green communication* yang tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan ramah lingkungan, tetapi juga mencakup desain pesan yang kreatif, pemilihan media dengan emisi rendah, serta penguatan mekanisme *feedback loop* yang memastikan keberlanjutan relasi antara institusi dan audiens. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur *sustainable communication* dengan menempatkan Generasi Z sebagai *co-creators* pesan dalam ekosistem komunikasi publik.

Secara komparatif, praktik komunikasi perpustakaan digital di sejumlah konteks internasional cenderung menempatkan fungsi dialog dan keterlibatan komunitas sebagai bagian dari mandat layanan, sejalan dengan pergeseran perpustakaan menjadi *learning commons* yang menekankan ko-kreasi dan inovasi berbasis komunitas (Hernández-Pérez et al., 2022). Dalam perspektif tersebut, keterlibatan audiens tidak dibangun terutama melalui promosi koleksi, melainkan melalui desain pengalaman komunikasi yang memungkinkan pengguna ikut membentuk agenda literasi, memberikan umpan balik, dan terlibat sebagai produsen konten. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan di konteks Indonesia beririsan kuat dengan budaya organisasi institusi publik yang birokratis, sehingga gaya pesan cenderung normatif dan kehati-hatian komunikasi lebih dominan daripada eksperimen dialogis. Konsekuensinya, kesiapan perubahan organisasi menjadi variabel kunci: tanpa dukungan struktural, praktik komunikasi partisipatif mudah menjadi sporadis dan bergantung pada inisiatif individu, seperti yang juga ditunjukkan dalam tema *organizational change readiness*.

Tabel berikut menunjukkan bahwa temuan lapangan mendukung perlunya reposisi strategi komunikasi perpustakaan dari model penyampaian pesan satu arah menuju ruang komunikasi intersubjektif yang bersifat partisipatif.

**Tabel 2.** Pemetaan Tema Utama dan Implikasi Strategi Komunikasi Publik Perpustakaan Digital

| Tema Utama                             | Subtema                                | Contoh Kutipan Informan                                 | Implikasi                                                                                         |
|----------------------------------------|----------------------------------------|---------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Governance messaging</i>            | Pesan normatif terlalu kaku            | “Pesannya jelas tapi terasa terlalu formal.”            | Perlu pengembangan narasi adaptif berbasis <i>storytelling</i>                                    |
| <i>Trust gap</i>                       | Rendahnya <i>engagement</i> Generasi Z | “Saya lebih suka konten di Instagram daripada website.” | Pemanfaatan kanal yang populer di kalangan Generasi Z serta penggunaan format visual yang menarik |
| <i>Organizational change readiness</i> | Antusiasme staf terhadap inovasi       | “Kami butuh dukungan manajemen untuk bereksperimen.”    | Perlunya kebijakan internal yang mendukung inovasi komunikasi                                     |

### Implikasi Praktis dan Roadmap Implementasi

Implikasi praktis penelitian ini mencakup penyusunan strategi komunikasi yang lebih inklusif, partisipatif, dan berbasis data. GSDLCM dapat diimplementasikan melalui tiga fase yang saling berkesinambungan. Pada fase perencanaan, perpustakaan perlu melakukan audit komunikasi digital untuk memetakan gaya pesan yang ada, menganalisis preferensi audiens Generasi Z, serta mengidentifikasi kanal komunikasi dengan jejak karbon yang rendah. Fase pelaksanaan mencakup produksi konten berbasis narasi adaptif seperti video pendek dan infografis interaktif, pelibatan pengguna dalam proses *co-creation*, serta penyediaan ruang dialog digital seperti sesi tanya jawab langsung.

Selanjutnya, fase evaluasi dan umpan balik dilakukan dengan mengukur keterlibatan pengguna melalui data analitik, menyelenggarakan survei kepuasan, serta mengintegrasikan masukan audiens ke dalam siklus komunikasi berikutnya. Seluruh langkah ini dapat diperkuat dengan pembentukan *youth advisory board* yang berfungsi sebagai mitra dalam merancang dan menguji pesan, sehingga perpustakaan senantiasa relevan dengan dinamika nilai dan ekspektasi Generasi Z.

### Implikasi Kebijakan dan Agenda Riset

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini berkontribusi pada pencapaian SDG 4 (pendidikan berkualitas), SDG 11 (kota dan komunitas berkelanjutan), dan SDG 16 (kelembagaan tangguh). Rekomendasi kebijakan meliputi penyusunan panduan nasional untuk komunikasi publik berbasis keberlanjutan, pemberian insentif bagi perpustakaan yang menerapkan *green communication*, serta penguatan kolaborasi lintas sektor dengan lembaga pendidikan dan komunitas digital.

Agar rekomendasi tidak berhenti pada level teknis kanal, implikasi kebijakan perlu dipetakan pada tiga tingkat. Pada tingkat institusional, perpustakaan perlu menetapkan tata kelola komunikasi keberlanjutan melalui kebijakan internal yang jelas, mencakup pembagian peran, standar kurasi informasi, protokol respons publik, serta mekanisme evaluasi yang terjadwal. Pada tingkat manajerial, diperlukan penguatan kapasitas organisasi melalui program pelatihan produksi konten berbasis data, pengembangan kompetensi komunikasi dialogis, dan penetapan indikator kinerja yang mengukur kualitas keterlibatan, bukan sekadar kuantitas unggahan. Pada tingkat ekosistem, dibutuhkan skema kolaborasi formal dengan institusi pendidikan, komunitas literasi, dan kreator muda sebagai mitra strategis untuk mengurangi jarak kepercayaan dan memastikan proses komunikasi berjalan partisipatif. Dengan kerangka ini, strategi seperti produksi video pendek atau kampanye platform digital ditempatkan sebagai turunan dari kebijakan tata kelola, bukan sebagai solusi utama.

Secara operasional, kebijakan dapat dituangkan dalam bentuk dokumen standar, misalnya pedoman narasi adaptif berbasis keberlanjutan, standar verifikasi klaim informasi untuk mencegah miskomunikasi dan penurunan kredibilitas, serta pembentukan forum partisipasi seperti *youth advisory board* yang memiliki mandat jelas, jadwal kerja, dan mekanisme tindak lanjut rekomendasi. Rekomendasi struktural ini memperkuat pilar *Sustainable Trust Center* dan *Sustainable Dialogue and Participation* karena menciptakan kepastian prosedural sekaligus ruang dialog yang berkelanjutan.

Agenda riset lanjutan dapat mencakup pengujian kuantitatif efektivitas GSDLCM terhadap *engagement* Generasi Z, analisis perbandingan antarpustaka digital di berbagai provinsi, serta eksplorasi penggunaan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) dalam otomasi pesan literasi yang personal dan kontekstual. Dengan demikian, diskusi ini tidak hanya menegaskan kontribusi penelitian terhadap literatur, tetapi juga membuka ruang inovasi praktis dan pengembangan riset berkelanjutan.

Dari perspektif teoretis, GSDLCM memperluas literatur dengan mengintegrasikan *green communication* dan *sustainable communication* dalam konteks perpustakaan digital, yaitu area yang relatif belum banyak dieksplorasi dalam kajian komunikasi publik. Penelitian sebelumnya mengenai literasi digital dan komunikasi lembaga publik cenderung berfokus pada infrastruktur teknologi dan akses informasi (Nikou et al., 2022; Wang & Si, 2024), namun belum banyak menyoroti dimensi naratif dan partisipatif dalam kerangka keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui pengusulan model yang menggabungkan narasi adaptif, pusat kepercayaan, dan partisipasi audiens dalam satu kerangka yang terhubung secara dinamis. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai *framework* analisis, tetapi juga sebagai alat praktis bagi pengelola perpustakaan digital dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif.

Secara praktis, GSDLCM dapat diimplementasikan melalui penguatan kurasi konten berbasis data, pemanfaatan media sosial untuk *storytelling* yang lebih kreatif, serta pembentukan ruang partisipasi digital yang memungkinkan pengguna berkontribusi dalam penciptaan konten literasi. Hal ini sejalan dengan tren

global yang mendorong transformasi perpustakaan menjadi *learning commons*, yaitu ruang kolaboratif yang menempatkan pengguna sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Hernández-Pérez et al., 2022). Dengan mengadopsi model ini, perpustakaan berpotensi mengatasi *participation gap* dan memosisikan diri sebagai agen perubahan sosial, sekaligus memperkuat perannya dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Diskusi ini juga menyoroti keterbatasan penelitian, antara lain jumlah informan yang terbatas dan fokus penelitian yang hanya mencakup satu institusi, sehingga berpotensi membatasi generalisasi temuan. Meskipun demikian, penyajian deskripsi kontekstual yang tebal memungkinkan pembaca untuk menilai transferabilitas model ini pada lembaga sejenis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan pengujian model secara kuantitatif dengan menggunakan *structural equation modeling* (SEM) guna mengukur hubungan antarvariabel dan mengevaluasi validitas model pada populasi yang lebih luas. Selain itu, riset lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam mempersonalisasi konten literasi digital, sehingga relevansi pesan dan tingkat keterlibatan audiens dapat semakin ditingkatkan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa GSDLCM menawarkan pendekatan inovatif dalam menjawab tantangan komunikasi publik di era digital. Model ini memperluas horizon teori komunikasi melalui penggabungan perspektif keberlanjutan, membangun jembatan antara teori dan praktik, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi komunikasi lembaga publik di Indonesia. Dengan menekankan narasi adaptif, pusat kepercayaan, dan dialog partisipatif, GSDLCM berpotensi menjadi rujukan konseptual dan praktis dalam upaya meningkatkan literasi digital dan keterlibatan Generasi Z pada tingkat nasional maupun global.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi perpustakaan digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur teknologi dan akses koleksi, tetapi juga oleh efektivitas strategi komunikasi publik yang mampu membangun kepercayaan, menciptakan keterlibatan, dan mendorong partisipasi audiens. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang menjadi tantangan dan peluang komunikasi publik Perpustakaan Digital Bank Indonesia, yaitu *governance messaging*, *trust gap*, dan *organizational change readiness*. Ketiga tema tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam *Green Sustainable Digital Library Communication Model* (GSDLCM), yaitu model strategis yang menggabungkan *Sustainable Trust Center*, *Green Adaptive Narration*, dan *Sustainable Dialogue and Participation* dalam sebuah siklus komunikasi berkelanjutan yang diperkuat oleh *feedback loop*.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengayaan literatur komunikasi publik melalui integrasi paradigma *green communication* dan *sustainable communication* dalam konteks perpustakaan digital. Model GSDLCM tidak hanya menjawab *participation gap* yang dihadapi lembaga literasi, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual yang dapat diuji lebih lanjut melalui penelitian kuantitatif untuk memvalidasi hubungan antarvariabel. Kontribusi praktis penelitian ini diwujudkan dalam bentuk panduan strategis yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola perpustakaan digital dalam merancang pesan yang adaptif, memperkuat kepercayaan audiens, serta menciptakan ruang dialog yang partisipatif, sehingga relevansi dan legitimasi perpustakaan di mata Generasi Z semakin meningkat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya pada jumlah informan yang relatif terbatas dan fokus kajian yang hanya mencakup satu lembaga, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara cermat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel pada berbagai jenis perpustakaan digital di Indonesia serta mengintegrasikan teknologi analitik seperti *big data* atau kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) guna mempersonalisasi strategi komunikasi dan mengoptimalkan partisipasi audiens.

Secara keseluruhan, GSDLCM menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi komunikasi publik di era digital. Dengan menempatkan kepercayaan, narasi adaptif, dan partisipasi berkelanjutan sebagai pilar utama, model ini berfungsi sebagai fondasi untuk membangun keterlibatan audiens yang lebih bermakna sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong diskursus akademik yang lebih luas mengenai komunikasi publik berbasis keberlanjutan, serta menginspirasi lembaga literasi lain untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial di tengah dinamika transformasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

Allen, M. (2016). *Strategic Communication for Sustainable Organizations*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-18005-2>

- Barendsen, W., Muß, A. C., & Silvius, G. (2021). Exploring Team Members' Perceptions of Internal Sustainability Communication in Sustainable Project Management. *Project Leadership and Society*, 2, 100015. <https://doi.org/10.1016/j.plas.2021.100015>
- Brennen, S., & Kreiss, D. (2016). Digitalization and Digitization. In *International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*. <http://culturedigitally.org/2014/09/digitalization-and-digitization>
- Coman, I. A., Yuan, S., & Tsai, J.-Y. (2022). Toward an Audience-Centric Framework of Corporate Social Advocacy Strategy: An Exploratory Study of Young Consumers from Generation Z. *Sustainability*, 14(7), 4099. <https://doi.org/10.3390/su14074099>
- Di Tullio, P., La Torre, M., & Rea, M. A. (2021). Social Media for Engaging and Educating: From Universities' Sustainability Reporting to Dialogic Communication. *Administrative Sciences*, 11(4), 151. <https://doi.org/10.3390/admsci11040151>
- Hallahan, K., Holtzhausen, D., van Ruler, B., Verčič, D., & Sriramesh, K. (2007). Defining Strategic Communication. *International Journal of Strategic Communication*, 1(1), 3–35. <https://doi.org/10.1080/15531180701285244>
- Hernández-Pérez, O., Vilariño, F., & Domènech, M. (2022). Public Libraries Engaging Communities through Technology and Innovation: Insights from the Library Living Lab. *Public Library Quarterly*, 41(1), 17–42. <https://doi.org/10.1080/01616846.2020.1845047>
- Jankowska, M. A., & Marcum, J. W. (2010). Sustainability Challenge for Academic Libraries: Planning for the Future. *College & Research Libraries*, 71(2), 160–170. <https://doi.org/10.5860/0710160>
- Khan, A. U., Rafi, M., Zhang, Z., & Khan, A. (2023). Determining the Impact of Technological Modernization and Management Capabilities on User Satisfaction and Trust in Library Services. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 72(6/7), 593–611. <https://doi.org/10.1108/GKMC-06-2021-0095>
- Lee, S. (Ally), & Oh, H. (2014). Effective Communication Strategies for Hotel Guests' Green Behavior. *Cornell Hospitality Quarterly*, 55(1), 52–63. <https://doi.org/10.1177/1938965513504029>
- Liu, Y., Mahamed, M., Salwah Yaakup, H., Wan Abas, W. A., & Yan, J. (2025). From Media Participation to Collaborative Governance: A Multi-Level Framework of Participatory Communication in China Based on a Systematic Review. *Information, Medium, and Society: Journal of Publishing Studies*, 23(2), 69–97. <https://doi.org/10.18848/2691-1507/CGP/v23i02/69-97>
- Macnamara, J. (2020). Corporate Listening: Unlocking Insights from VOC, VOE and VOS for Mutual Benefits. *Corporate Communications: An International Journal*, 25(3), 377–393. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-08-2019-0102>
- Menzel, L. C. (2024). *The Influence of Social Media on the Mental Health of Millennials and Gen Z*.
- Nikou, S., De Reuver, M., & Mahboob Kanafi, M. (2022). Workplace Literacy Skills—How Information and Digital Literacy Affect Adoption of Digital Technology. *Journal of Documentation*, 78(7), 371–391. <https://doi.org/10.1108/JD-12-2021-0241>
- Ottman, J. A., Stafford, E. R., & Hartman, C. L. (2006). Avoiding green marketing myopia: Ways to improve consumer appeal for environmentally preferable products. *Environment*, 48(5), 22–36. <https://doi.org/10.3200/ENVT.48.5.22-36>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2018).
- Riady, Y., Sofwan, M., Mailizar, M., Alqahtani, T. M., Yaqin, L. N., & Habibi, A. (2023). How Can We Assess the Success of Information Technologies in Digital Libraries? Empirical Evidence from Indonesia. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2), 100192. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2023.100192>
- Voci, D., & Karmasin, M. (2024). Sustainability Communication: How to Communicate an Inconvenient Truth in the Era of Scientific Mistrust. *Journal of Communication Management*, 28(1), 15–40. <https://doi.org/10.1108/JCOM-05-2022-0060>
- Wang, C., & Si, L. (2024). The Intersection of Public Policy and Public Access: Digital Inclusion, Digital Literacy Education, and Libraries. *Sustainability*, 16(5), 1878. <https://doi.org/10.3390/su16051878>
- Weder, F. (2023). The Evolution of the Sustainability Story: Strategic Sustainability Communication as Niche Construction. *International Journal of Strategic Communication*, 17(3), 228–244. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2023.2229304>